

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Madrasah**

###### **a. Pengertian Madrasah**

Secara etimologis, kata madrasah berasal dari bahasa Arab darasa–yadrusu yang berarti belajar atau mempelajari. Secara terminologis, madrasah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal di bawah Kementrian Agama Republik Indonesia yang menyelenggarakan proses pendidikan dengan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan nilai, orientasi, dan karakter institusionalnya. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, madrasah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki kekhasan pada penguatan nilai-nilai keislaman dalam keseluruhan aktivitas kelembagaannya(Sari et al., 2025).

Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap, nilai, dan kepribadian peserta didik berdasarkan ajaran Islam(Nisa et al., 2024). Dengan demikian, madrasah harus dipahami sebagai institusi pendidikan yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam membentuk kesadaran keagamaan dan kemanusiaan peserta didik.

Keberadaan madrasah tidak hanya diakui sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Secara konstitusional, dasar hukum pendidikan di Indonesia mengacu pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini menjadi landasan umum bagi seluruh penyelenggaraan pendidikan, termasuk madrasah.

Keberadaan madrasah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-

undang tersebut ditegaskan bahwa pendidikan keagamaan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Pada Pasal 17 dan Pasal 18 disebutkan bahwa pendidikan dasar dan menengah mencakup sekolah dan madrasah, sehingga madrasah memiliki kedudukan yang setara dengan sekolah umum.

Pengelolaan madrasah secara teknis berada di bawah kewenangan Kementerian Agama, yang diperkuat melalui berbagai regulasi, salah satunya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Peraturan ini menegaskan bahwa pendidikan keagamaan bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya. Penguatan posisi madrasah juga tercermin dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, yang mengatur secara rinci tentang penyelenggaraan, kurikulum, serta tata kelola madrasah di Indonesia.

Dengan adanya landasan hukum tersebut, madrasah memiliki legitimasi yang kuat sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Hal ini menjadikan madrasah memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

b. Peran Madrasah dalam Pendidikan Nilai

Peran madrasah dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari fungsinya sebagai institusi yang menjalankan pendidikan nilai secara terencana dan berkelanjutan. Lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan kepedulian sosial melalui lingkungan pendidikan yang kondusif dan bernilai (Ismayanti et al., n.d.).

Dalam perspektif institusional, peran madrasah tercermin dalam kebijakan pimpinan, budaya kelembagaan, arah program pendidikan, serta simbol dan praktik kelembagaan yang dibangun. Suasana dan budaya lembaga pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan kepribadian siswa (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). Oleh karena itu, peran madrasah tidak semata-mata terletak pada proses pembelajaran di kelas, tetapi pada keseluruhan iklim pendidikan yang diciptakan oleh institusi tersebut. Dalam penelitian ini, peran madrasah dipahami sebagai fungsi, kontribusi, dan posisi madrasah sebagai institusi pendidikan Islam dalam membangun kerangka dan iklim pendidikan nilai, khususnya dalam internalisasi nilai solidaritas Palestina.

## **2. Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam**

### **a. Pendidikan Nilai**

Pendidikan nilai merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk sikap, pandangan hidup, dan orientasi moral siswa berdasarkan nilai-nilai yang dianggap benar dan baik (Ilham, 2019). Pendidikan nilai tidak cukup berhenti pada penguasaan pengetahuan tentang nilai, tetapi harus diarahkan pada proses internalisasi, yaitu proses menjadikan nilai sebagai bagian dari kesadaran dan kepribadian individu.

### **b. Internalisasi Nilai**

Internalisasi nilai adalah proses penanaman nilai yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Tiga tahapan internalisasi nilai, yaitu transformasi nilai (penyampaian nilai secara kognitif), transaksi nilai (interaksi dan dialog nilai), dan transinternalisasi nilai (penghayatan nilai hingga menjadi bagian dari kepribadian) (Madrasah et al., 2021). Proses ini membutuhkan dukungan lingkungan pendidikan yang konsisten dan bernilai.

Menurut Muhaimin, keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh

lingkungan pendidikan yang mendukung terjadinya transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai dalam diri peserta didik. Internalisasi nilai akan berlangsung secara optimal apabila terdapat sinergi antara guru, peserta didik, lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung maupun menghambat proses internalisasi nilai (Widiastuti, 2021).

1) Faktor Pendukung Internalisasi Nilai

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai antara lain:

a) Keteladanan Guru

Guru merupakan figur utama dalam proses internalisasi nilai. Sikap, perilaku, dan kepribadian guru yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan akan memudahkan peserta didik untuk menerima dan meneladani nilai tersebut. Keteladanan menjadi sarana paling efektif dalam proses transinternalisasi nilai karena peserta didik belajar melalui pengamatan terhadap perilaku nyata.

b) Budaya dan Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam akan memperkuat proses internalisasi. Budaya sekolah yang dibangun melalui pembiasaan, kegiatan keagamaan, dan interaksi sosial yang positif memungkinkan peserta didik mengalami nilai secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

c) Dukungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi peserta didik. Keselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan pola asuh dan pembiasaan di rumah akan mempercepat proses internalisasi nilai.

Dukungan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi perilaku peserta didik (Azis & Siagian, 2025).

d) Program dan Pembiasaan yang Berkelanjutan

Nilai tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus dilatih melalui kegiatan yang berulang dan berkesinambungan. Program pembiasaan seperti kegiatan sosial, ibadah berjamaah, sedekah, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya dapat memperkuat penanaman nilai dalam diri peserta didik.

2) Faktor Penghambat Internalisasi Nilai

Adapun faktor-faktor yang dapat menghambat proses internalisasi nilai meliputi:

a) Kurangnya Dukungan Lingkungan Keluarga

Apabila nilai yang diajarkan di sekolah tidak mendapatkan penguatan di lingkungan keluarga, maka peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam menginternalisasikan nilai tersebut secara konsisten. Sehingga lingkungan yang tidak mendukung termasuk dalam faktor penghambat internalisasi nilai.

b) Pengaruh Lingkungan Sosial dan Pergaulan

Lingkungan sosial yang tidak mendukung nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat menghambat proses internalisasi. Teman sebaya sering kali memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

c) Pengaruh Teknologi dan Media Digital

Perkembangan teknologi informasi membawa dampak positif sekaligus negatif. Akses yang tidak terkontrol terhadap media digital dapat menyebabkan peserta didik terpapar nilai-nilai yang bertentangan

dengan nilai yang sedang diinternalisasikan oleh sekolah.

d) Rendahnya Motivasi dan Kesadaran Peserta Didik

Perbedaan karakter, minat, dan tingkat kesadaran peserta didik dapat memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai. Peserta didik yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya suatu nilai cenderung lebih sulit menerima dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Azis & Siagian, 2025).

Dalam konteks penelitian ini, internalisasi nilai tidak dipahami sebagai proses psikologis individual semata, melainkan sebagai proses pendidikan nilai yang dibentuk dan difasilitasi oleh institusi madrasah melalui kebijakan, budaya, dan orientasi kelembagaannya (Wahidah & Marlina, 2025). Dalam setiap program pasti ada faktor pendukung dan penghambatnya, yang terpenting adalah bagaimana menjaga jalannya program.

c. Internalisasi Nilai dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, internalisasi nilai memiliki dasar teologis yang kuat. Al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan manusia beradab (insan adabi), yaitu manusia yang memiliki kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan keterikatan pada nilai-nilai Islam (Yaman, 2022). Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya penanaman nilai yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu.

Internalisasi nilai dalam pendidikan Islam dilakukan melalui proses ta'lim (pengajaran), tarbiyah (pembinaan), dan ta'dib (pembentukan adab) (Sudarto, 2024). Proses ini menuntut peran institusional lembaga pendidikan Islam dalam menciptakan lingkungan yang bernilai dan mendukung penghayatan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, madrasah memiliki

peran strategis sebagai institusi yang memfasilitasi internalisasi nilai secara sistematis dan berkelanjutan.

### **3. Solidaritas Palestina**

#### **a. Pengertian Solidaritas**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), solidaritas diartikan sebagai rasa kesetiakawanan, perasaan senasib, dan rasa sepenanggungan antarindividu atau kelompok. Dalam perspektif sosial, solidaritas menunjukkan adanya keterikatan moral yang mendorong individu untuk peduli dan bertindak demi kepentingan pihak lain.

Solidaritas merupakan perasaan kebersamaan yang mendorong individu menyesuaikan kepentingan pribadinya dengan kepentingan kelompok (Saidang & Suparman, 2019). Konsep solidaritas ini relevan dalam konteks pendidikan karena menunjukkan bahwa solidaritas bukan sekadar sikap emosional, tetapi nilai sosial yang dapat dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan. Solidaritas dipahami sebagai nilai kepedulian dan tanggung jawab sosial, yang dalam konteks Islam terhubung erat dengan prinsip ukhuwah Islamiyah.

Dalam konteks pendidikan, solidaritas tidak hanya berfungsi sebagai konsep sosial, tetapi juga sebagai nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Pendidikan berperan penting dalam membentuk solidaritas melalui internalisasi nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial (Almuarif Almuarif et al., 2023). Solidaritas sosial juga berkaitan erat dengan nilai-nilai moral dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar terbentuknya interaksi sosial yang harmonis dan memperkuat rasa persatuan di tengah keberagaman.

#### **b. Ukhuwah Islamiah**

Secara etimologis, istilah ukhuwah berasal dari kata bahasa Arab *akh* (أخ) yang berarti saudara. Kata ini menunjukkan adanya

hubungan kedekatan, keterikatan, dan kebersamaan. Adapun kata Islamiyah merujuk pada Islam sebagai sistem nilai dan ajaran. Dengan demikian, secara bahasa, ukhuwah Islamiyah dapat dipahami sebagai ikatan persaudaraan yang didasarkan pada kesamaan iman dan ajaran Islam.

Secara terminologis, ukhuwah Islamiyah dipahami sebagai hubungan persaudaraan antar sesama muslim yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dan komitmen terhadap ajaran Islam. Ukhuwah Islamiyah bukan sekadar hubungan emosional, melainkan ikatan ideologis dan spiritual yang melahirkan tanggung jawab moral, saling tolong-menolong, serta kepedulian terhadap kondisi sesama muslim di mana pun berada. Al-Qur'an menegaskan prinsip ukhuwah Islamiyah dalam Surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat [49]: 10). Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan kedudukan kaum mukmin sebagai satu kesatuan yang terikat oleh iman, sehingga setiap bentuk konflik dan perpecahan harus diselesaikan demi menjaga persaudaraan tersebut. Ayat ini juga menunjukkan bahwa ukhuwah Islamiyah bukan hanya konsep ideal, tetapi prinsip praktis yang menuntut tindakan nyata dalam kehidupan sosial.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam juga menegaskan makna ukhuwah melalui hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ، إِذَا

اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi adalah seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan sakit dengan berjaga dan demam. (HR. Bukhari dan Muslim).

An-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan kewajiban moral bagi setiap muslim untuk merasakan penderitaan saudaranya dan mengekspresikan solidaritas tersebut dalam bentuk empati dan tindakan nyata. Dengan demikian, ukhuwah Islamiyah mengandung dimensi emosional, sosial, dan moral yang sangat relevan untuk dijadikan landasan pendidikan nilai.

c. Solidaritas Palestina sebagai Nilai Pendidikan Islam

Selain dimensi ukhuwah islamiah, ada juga dimensi ukhuwah insaniah. Ukhuwah insaniah merupakan persaudaraan yang didasarkan pada kesamaan martabat dan hakikat kemanusiaan. Landasan ukhuwah insaniah terdapat dalam firman Allah Ta'la:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut menggunakan seruan "yā ayyuhannās" (wahai manusia), yang menunjukkan bahwa pesan yang terkandung di dalamnya bersifat universal dan ditujukan kepada seluruh umat manusia. Menurutnya, perbedaan suku, bangsa, dan kelompok bukanlah alasan

untuk saling merendahkan, melainkan sarana untuk membangun hubungan yang harmonis melalui saling mengenal, bekerja sama, dan saling membantu. Persaudaraan dalam Islam tidak terbatas pada kesamaan agama, tetapi juga mencakup persaudaraan kemanusiaan yang berlandaskan pada kesamaan asal-usul manusia dan penghormatan terhadap martabat kemanusiaan (Rahman et al., 2021).

Konsep ukhuwah insaniyah juga diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam:

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainna." (HR. Ath-Thabrani).

Dalam konteks pendidikan Islam, ukhuwah insaniyah menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik yang memiliki empati, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Dengan demikian, kepedulian terhadap Palestina tidak hanya merupakan wujud persaudaraan sesama muslim (ukhuwah Islamiyah), tetapi juga bentuk pengamalan nilai-nilai kemanusiaan universal yang diajarkan dalam Islam melalui konsep ukhuwah insaniyah dan prinsip bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

Dalam konteks kontemporer, solidaritas terhadap Palestina dipahami sebagai ekspresi nyata ukhuwah Islamiyah, insaniyah, dan kepedulian kemanusiaan global. Kepedulian terhadap penderitaan umat Islam di Palestina merupakan bagian dari tanggung jawab moral umat Islam secara kolektif (Wati, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, solidaritas Palestina diposisikan sebagai nilai pendidikan yang mengandung dimensi keimanan, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial (Maisarah, 2025b). Oleh karena itu, madrasah memiliki peran institusional dalam membangun kesadaran nilai tersebut melalui kebijakan, budaya, dan iklim pendidikan yang diciptakan.

Berdasarkan landasan teori di atas, penelitian ini berpijak pada kerangka konseptual yang memandang bahwa peran madrasah sebagai institusi pendidikan Islam berkontribusi terhadap internalisasi nilai solidaritas Palestina sebagai bagian dari ukhuwah Islamiyah pada siswa. Proses internalisasi nilai tersebut dipahami sebagai hasil dari iklim pendidikan nilai yang dibangun oleh madrasah, bukan sebagai hasil implementasi teknis pembelajaran semata.

### **Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian mengenai internalisasi nilai di lembaga pendidikan Islam telah dilakukan dalam berbagai konteks dan pendekatan, baik berupa studi empiris maupun kajian konseptual. Namun, dari kajian terhadap tiga penelitian berikut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus memfokuskan pada peran madrasah sebagai institusi pendidikan Islam dalam internalisasi nilai solidaritas Palestina. Berikut merupakan paparan posisi penelitian tersebut.

1. Skripsi oleh Yuliani (2021): “Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo”.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai karakter disiplin siswa di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo diinternalisasikan melalui kebijakan madrasah, pemberlakuan tata tertib, pembentukan tim penegak disiplin, serta kegiatan ekstrakurikuler, upacara, dan pembiasaan harian. Temuan penelitian ini memperjelas bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai kedisiplinan melalui struktur, aturan, dan kegiatan yang kontinu.

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa proses internalisasi nilai tidak hanya terjadi pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi melalui keseluruhan kebijakan dan aktivitas kelembagaan madrasah. Meski relevan dengan konsep internalisasi nilai di madrasah, penelitian ini hanya menyoroti satu dimensi nilai yakni kedisiplinan dan tidak secara

husus meneliti nilai solidaritas global atau peran madrasah secara institusional dalam isu kemanusiaan.

2. Jurnal ilmiah (*Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*) oleh Apriyani, Saprin & Munawir (2025): “Peran Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam”

Penelitian ini menegaskan bahwa madrasah memiliki peran sentral dalam pendidikan Islam di Indonesia yang mencakup pengembangan karakter peserta didik dan kontribusi terhadap masyarakat luas. Madrasah berperan tidak hanya dalam peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga dalam pembentukan akhlak dan keterlibatan komunitas. Kajian ini menyebutkan pula tantangan yang dihadapi madrasah, termasuk kualitas pendidikan, keterbatasan fasilitas, dan daya saing dengan sekolah umum.

Penelitian ini memberikan dasar konseptual bahwa madrasah sebagai institusi pendidikan Islam memiliki fungsi strategis dan dapat menjadi pusat pembentukan nilai dan karakter generasi Muslim di Indonesia. Kesenjangan pada penelitian ini terletak pada sifat literature review yang fokus pada gambaran umum peran madrasah, tetapi tidak mengeksplorasi bagaimana madrasah secara spesifik menginternalisasikan nilai tertentu secara empiris, apalagi nilai yang bersifat global seperti solidaritas Palestina.

3. Artikel jurnal ilmiah (*Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*) oleh Nurul Hidayati (2024): “Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Perilaku Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lombok Timur”

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa madrasah tsanawiyah berkontribusi dalam membentuk perilaku siswa melalui internalisasi nilai-nilai Islam melalui interaksi keseharian, disiplin, budaya sekolah, serta praktek pembelajaran yang berkesinambungan. Proses internalisasi nilai ini terjadi melalui praktik pembiasaan, kegiatan religius, dan interaksi sosial di lingkungan madrasah.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa lembaga madrasah memiliki peran besar dalam membentuk perilaku siswa melalui internalisasi nilai Islam yang konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Meski menunjukkan proses internalisasi nilai, fokus penelitian ini masih pada hasil perilaku siswa dan belum secara eksplisit membahas peran madrasah sebagai institusi pendidikan Islam dalam internalisasi nilai solidaritas Palestina.

4. Tesis oleh Musta'an (2025) berjudul “Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sikap Kepedulian Sosial Siswa melalui Proses Pembiasaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Tolitoli”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam membentuk karakter kepedulian sosial siswa melalui berbagai kegiatan pembiasaan di lingkungan madrasah. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter kepedulian sosial dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti sedekah Jumat, bakti sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler yang didukung oleh keteladanan guru serta pemberian pemahaman yang berkelanjutan kepada peserta didik. Selain itu, proses pembentukan karakter melibatkan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Faktor pendukung penelitian ini meliputi kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua, dan siswa, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan ekonomi siswa serta pengaruh negatif penggunaan internet.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter sosial tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran semata, tetapi memerlukan proses pembiasaan yang terstruktur, keteladanan, serta dukungan seluruh unsur pendidikan. Temuan tersebut menegaskan pentingnya peran lembaga pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik melalui budaya dan program kelembagaan yang berkesinambungan.

Meskipun demikian, penelitian Musta'an lebih menitikberatkan pada strategi guru dalam membentuk karakter kepedulian sosial secara

umum melalui proses pembiasaan. Penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji peran madrasah sebagai institusi pendidikan dalam menginternalisasikan nilai solidaritas terhadap isu kemanusiaan global, khususnya solidaritas Palestina. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana madrasah berperan secara institusional dalam proses internalisasi nilai solidaritas Palestina kepada peserta didik.

5. Jurnal ilmiah oleh Kaslam (2024) “Solidaritas Global: Gerakan Kemanusiaan untuk Palestina di Indonesia” Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam Volume 26 Nomor 1.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode library research untuk menganalisis bentuk-bentuk solidaritas masyarakat Indonesia terhadap perjuangan Palestina. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa solidaritas terhadap Palestina di Indonesia diwujudkan melalui berbagai bentuk dukungan kemanusiaan, kampanye publik, aksi massa, penggalangan dana, keterlibatan organisasi masyarakat sipil, lembaga keagamaan, kelompok mahasiswa, serta pemanfaatan media sosial dalam membangun kesadaran publik terhadap isu Palestina. Penelitian ini juga menemukan bahwa solidaritas terhadap Palestina telah menjadi perhatian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia dan memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan, keagamaan, serta komitmen terhadap perdamaian dan hak asasi manusia.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa isu Palestina tidak hanya dipahami sebagai persoalan politik internasional, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran kemanusiaan dan solidaritas sosial di tengah masyarakat Indonesia. Penelitian ini memberikan landasan teoritis bahwa solidaritas terhadap Palestina dapat menjadi media pendidikan nilai yang efektif dalam menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan ukhuwah Islamiyah.

Namun demikian, penelitian Kaslam berfokus pada gerakan solidaritas Palestina pada tingkat masyarakat Indonesia secara luas dan tidak membahas proses internalisasi nilai solidaritas Palestina dalam lingkungan pendidikan formal. Penelitian tersebut juga belum mengkaji bagaimana lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, berperan dalam menanamkan nilai solidaritas Palestina kepada peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi kajian tersebut dengan menempatkan madrasah sebagai fokus utama dalam proses internalisasi nilai solidaritas Palestina.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa kajian mengenai internalisasi nilai dalam pendidikan Islam telah dilakukan dari berbagai perspektif. Sebagian penelitian menitikberatkan pada proses internalisasi nilai melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan dalam lingkungan pendidikan Islam. Penelitian lainnya mengkaji pembentukan karakter sosial, kepedulian terhadap sesama, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, terdapat pula penelitian yang membahas solidaritas Palestina sebagai bentuk gerakan kemanusiaan dan implementasi nilai ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan masyarakat.

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan keagamaan kepada peserta didik. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang belum banyak dikaji secara mendalam. Pertama, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada internalisasi nilai secara umum, seperti nilai keagamaan, toleransi, kedisiplinan, maupun kepedulian sosial, dan belum secara spesifik mengkaji nilai solidaritas Palestina sebagai bagian dari pendidikan nilai dalam Islam. Kedua, penelitian yang membahas solidaritas Palestina umumnya menempatkan masyarakat atau organisasi sosial sebagai objek kajian, sehingga belum menjelaskan bagaimana nilai tersebut ditanamkan dalam lingkungan pendidikan formal.

Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu cenderung menyoroiti peran guru, metode pembelajaran, atau aktivitas pembiasaan sebagai sarana internalisasi nilai. Sementara itu, kajian yang menempatkan madrasah sebagai institusi pendidikan Islam dengan seluruh unsur kelebagaannya—meliputi kebijakan, budaya madrasah, program pendidikan, kegiatan keagamaan, dan lingkungan sosial—dalam proses internalisasi nilai solidaritas Palestina masih sangat terbatas. Padahal, sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran sosial dan kemanusiaan peserta didik berdasarkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada fokus kajiannya, yaitu menganalisis peran madrasah sebagai institusi pendidikan Islam dalam menginternalisasikan nilai solidaritas Palestina kepada siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya khazanah penelitian tentang pendidikan nilai dalam Islam, khususnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai solidaritas Palestina di lingkungan madrasah.

***Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Ini***

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Yuliani (2021), Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo	Sama-sama meneliti internalisasi nilai di madrasah melalui pendekatan kualitatif	Fokus pada nilai disiplin, bukan nilai solidaritas Palestina; tidak menempatkan peran madrasah sebagai institusi secara eksplisit
2	Apriyani, Saprin & Munawir (2025), Peran Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam	Sama-sama membahas fungsi/posisi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam	Fokus konseptual umum; tidak empiris dan tidak mengkaji internalisasi nilai tertentu, apalagi solidaritas Palestina

3	Internalisasi Nilai-Nilai Islam... (2024), Modeling: Jurnal PGMI	Sama-sama mengkaji internalisasi nilai di lingkungan madrasah	Fokus pada pembentukan perilaku siswa melalui nilai Islam; tidak membahas peran institusional madrasah dalam menanamkan nilai solidaritas Palestina
4	Musta'an. (2025). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sikap Kepedulian Sosial Siswa melalui Proses Pembiasaan di MTs Negeri 2 Tolitoli.	Sama-sama meneliti penanaman nilai sosial pada peserta didik di lingkungan madrasah dengan pendekatan kualitatif. Sama-sama membahas faktor pendukung dan penghambat proses penanaman nilai.	Fokus penelitian Musta'an adalah strategi guru dalam membentuk karakter kepedulian sosial melalui pembiasaan. Adapun penelitian ini berfokus pada peran madrasah sebagai institusi pendidikan Islam dalam internalisasi nilai solidaritas Palestina.
5	Kaslam. (2024). Solidaritas Global: Gerakan Kemanusiaan untuk Palestina di Indonesia.	Sama-sama membahas nilai solidaritas Palestina dan kepedulian terhadap isu kemanusiaan Palestina.	Penelitian Kaslam mengkaji gerakan solidaritas Palestina pada tingkat masyarakat Indonesia melalui studi kepustakaan, sedangkan penelitian ini mengkaji internalisasi nilai solidaritas Palestina dalam lingkungan madrasah melalui penelitian lapangan.

